

**KONSEP DIRI DENGAN KONFORMITAS TERHADAP KELOMPOK
TEMAN SEBAYA PADA AKTIVITAS *CLUBBING*
(Sebuah Studi Korelasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Purwokerto
yang Melakukan *Clubbing*)**

Sukmawati, Dra. Siswati, M.Si., Achmad Mujab Masykur S.Psi.
Fakultas Psikologi Undip

Abstract

This study aims to test empirically whether or not the relationship between self-concept with conformity to peer groups on clubbing activities. Hypothesis in this study is that there is a negative correlation between self-concept with conformity to peer groups on clubbing activities. Total of 46 subjects XI class students SMA Negeri 1 Purwokerto, who had conducted clubbing. Sample determination techniques used in this study was purposive sampling technique because the population characteristics that would be a sample of students who had done just clubbing. The results of the analysis showed a negative relationship exists between self concept with conformity to peer groups on clubbing activities with Pearson correlation (r_{xy}) = -0.340 and $p = 0.021$ ($p < 0.05$) which states the higher the self-concept will be owned lower conformity to peer groups on clubbing activities. Determinant value (R^2) of 0.115 which means that the contribution of self-concept in conformity to peer groups on clubbing activity is 11.5%, while for the remaining 88.5% contributed by other factors both internal factors and external factors.

Keywords: self-concept, conformity, peer groups, clubbing.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu masa peralihan yang sering menimbulkan gejala. Menurut Hurlock (1994, h.206) remaja berasal dari istilah *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik. Pada masa ini ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis dan sosialnya. Menurut Hurlock (1994, hal.207) pada masa ini pula timbul banyak perubahan yang terjadi, baik secara fisik maupun psikologis, seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja. Berkaitan

dengan hubungan sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan orang di luar lingkungan keluarga, seperti meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*). Kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (Monks, 2004, hal.282).

Sarwono (1999, h.182) menjabarkan konformitas sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri. Adanya konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja (Kiesler & Kiesler dalam Sarwono, 1999, h.172). Menurut Wiggins (1994, h.275) konformitas adalah kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok.

Konformitas merupakan salah satu bentuk penyesuaian dengan melakukan perubahan-perubahan perilaku yang disesuaikan dengan norma kelompok. Konformitas terjadi pada remaja karena pada perkembangan sosialnya, remaja melakukan dua macam gerak yaitu remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman-teman sebaya (Monks dkk, 2004, h.282). Havighurst (dalam Hurlock, 1994, h.220) berpendapat bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari remaja yang mempunyai usia, sifat, dan tingkah laku yang sama dan ciri-ciri utamanya adalah timbul persahabatan.

Konsep konformitas seringkali digeneralisasikan untuk masa remaja karena dari banyak penelitian terungkap, salah satunya adalah penelitian Surya (1999, h.65) bahwa pada masa remaja konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya. Hal tersebut dapat dimengerti mengingat pada masa remaja proses pematangan diri sedang berlangsung sehingga remaja akan lebih rentan terhadap pengaruh perubahan dan tekanan yang ada disekitarnya.

Dasar utama dari konformitas adalah ketika individu melakukan aktivitas dimana terdapat tendensi yang kuat untuk melakukan sesuatu yang sama dengan yang lainnya, walaupun tindakan tersebut merupakan cara-cara yang menyimpang. Remaja yang mempunyai tingkat konformitas tinggi akan lebih banyak tergantung pada aturan dan norma yang berlaku dalam kelompoknya, sehingga remaja cenderung mengatribusikan setiap aktivitasnya sebagai usaha kelompok, bukan usahanya sendiri (Monks dkk, 2004, h.283). Dalam kondisi seperti ini, dapat dikatakan bahwa motivasi untuk menuruti ajakan dan aturan kelompok cukup tinggi pada remaja, karena menganggap aturan kelompok adalah yang paling benar serta ditandai dengan berbagai usaha yang dilakukan remaja agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok. Kondisi emosional yang labil pada remaja juga turut mendorong individu untuk lebih mudah melakukan konformitas. Menurut Remplein (dalam Monks, 2004, hal.264) masa remaja merupakan masa krisis yang ditunjukkan oleh adanya kepekaan dan labilitas tinggi, penuh gejolak dan ketidakseimbangan emosi.

Menurut Berndt (dalam Furhmann, 1990, h.117) konformitas yang cukup kuat tidak jarang membuat individu melakukan sesuatu yang merusak atau melanggar norma sosial (anti sosial). Hurlock (1994, hal.213) menjelaskan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sebaya menyebabkan remaja melakukan perubahan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan perilaku anggota kelompok teman sebaya. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang atau berperilaku agresif, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa mempedulikan akibatnya bagi diri mereka sendiri. Hal tersebut tidak mengherankan, alasannya, terkadang remaja begitu ingin diterima sehingga akan melakukan apapun sesuai penilaian dan persetujuan dari kelompok teman sebaya agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok, termasuk melakukan aktivitas *clubbing*.

Emka (2003, h.145) mendefinisikan *clubbing* sebagai bentuk aktivitas yang dilakukan oleh remaja dengan kegiatan bersenang-senang ke tempat hiburan yang sedang menjadi *trendsetter* seperti kafe, diskotik atau *lounge* dengan berdisko, minum alkohol sampai mencari kenalan atau teman baru. *Clubbing* sering disebut sebagai dugem atau dunia gemerlap karena tidak lepas dari kilatan lampu disko yang gemerlap dan dentuman music *techno* yang dimainkan para *DJ* handal (www.geocities.com).

Fenomena *clubbing* mulai merebak di kota kecil seperti Purwokerto. Saat ini di Purwokerto terdapat tiga tempat hiburan malam yaitu Cheer's, De Front, dan Zone Café. Pengelola tempat hiburan berlomba-lomba untuk menarik perhatian pengunjung dengan mengadakan berbagai macam acara yang menarik setiap minggunya, seperti

free for ladies, free tequila for Thursday, I Love Monday, Saturdelizious, dan The Faculty. Berdasarkan wawancara dengan pengelola Cheer's Cafe diperoleh penjelasan bahwa hampir 70% pengunjungnya adalah remaja, yaitu pelajar dan mahasiswa. Data dari Polres Banyumas menyebutkan bahwa pada tahun 2008 terdapat 80 remaja yang terkena razia di *club* malam. 6 orang ditahan diantaranya karena masih di bawah umur dan mengkonsumsi minuman beralkohol, sedangkan 74 orang lainnya dilepaskan dengan jaminan dari orangtua.

Remaja dianggap konsumen yang potensial karena masa remaja dianggap sebagai masa peralihan dan sering disebut sebagai masa pencarian identitas diri. Remaja gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan ingin memberi kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup, sehingga remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks untuk memberikan citra yang diinginkan (Hurlock, 1994, h.209-213).

Solihin (2004, h.43-44) menyebutkan *clubbing* menawarkan kebebasan, tidak hanya pada masalah pakaian, gaya rambut, musik, dan hiburan tetapi juga *free sex* dan narkoba. *Clubbing* dipersepsikan sebagai suatu hal yang negatif karena merupakan kegiatan di tempat gelap dengan warna warni cahaya lampu, asap rokok yang memenuhi ruangan, suasana hingar bingar musik dari *live band* atau para *disc jockey* (DJ), dan meja bar dengan berbagai macam minuman beralkohol bahkan

narkoba (www.nukew.com). Pelaku *clubbing* yang biasa disebut *clubbers* diberi kebebasan untuk berekspresi, seperti bernyanyi, menggoyangkan kepala, berteriak-teriak dan menari di lantai dansa diiringi musik dengan tempo cepat.

Berbagai aktivitas saat *clubbing* seperti mengonsumsi alkohol dalam jumlah berlebihan, merokok tanpa kontrol di dalam ruangan dengan sirkulasi udara yang kurang baik memberi dampak buruk pada kesehatan. Resiko terkena kanker paru-paru dan gangguan pernafasan cukup besar. Konsumsi alkohol juga akan mengakibatkan gangguan fisik, emosional dan masalah sosial karena alkohol menyebabkan ketergantungan. Suasana klub yang kental dengan musik menggelegar sangat mengancam pendengaran. Musik yang dimainkan di klub biasanya memiliki tingkat kekerasan antara 100 - 110 dB jauh di atas batas normal kemampuan telinga manusia yang hanya mampu mendengar suara berfrekuensi 20 - 20 ribu Hertz dengan intensitas atau tingkat kekerasan di bawah 80 desibel (dB) (www.ari-sty.co.cc).

Rata-rata remaja yang melakukan *clubbing* menjadikan aktivitas menari atau *dancing* dan mendengarkan musik-musik yang keras dianggap sebagai salah satu bentuk katarsis bagi remaja untuk menumpahkan emosinya yang kadang tidak dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari (www.polyglot.lss.wisc.edu). Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhamayanti dkk (2007, h.41) yang menyatakan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku *emotion focused coping* dengan minat dugem pada siswa kelas II SMA "X" Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas II SMA "X" Semarang dengan perilaku

emotion focused coping kategori sedang menjadikan *dugem* (dunia gemerlap malam) sebagai pelarian terhadap stress.

Konformitas tidak selalu untuk hal-hal yang negatif (Fuhrmann, 1990 hal.117), karena semua itu tergantung pada individu yang melakukannya. Konformitas bisa untuk hal-hal yang positif seperti sekumpulan remaja yang selalu belajar kelompok bersama, aktif dalam organisasi siswa di sekolah. Menurut Rakhmat (2001, h.152-154) konformitas terjadi karena dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal. Faktor kepribadian merupakan faktor internal yang sangat memainkan peranan yang penting menentukan perilaku seseorang (Pudjijogyanti, 1985, h. 3). Menurut Hurlock (1999, h. 238) konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri seperti perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja.

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya (Hurlock, 1999, h. 58). Mead (dalam Burns, 1993, h. 19) menjelaskan pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial sebagai konsep diri. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rakhmat, 2000, h. 104). Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (1993, h. 72) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di tengah masyarakat.

Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2000, h.105) menjelaskan lima ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif. Individu dengan konsep diri yang positif ialah, pertama, merasa yakin akan kemampuannya. Kedua, merasa setara dengan orang lain. Ketiga, menerima pujian tanpa rasa malu. Keempat, menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat. Kelima, mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Sedangkan ciri-ciri individu dengan konsep diri negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, tidak pandai dan tidak sanggup dalam mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain atau hiperkritis, merasa tidak disenangi oleh orang lain dan bersikap pesimistis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Penelitian Sukmawati dan Yuniati (2008, h.42) menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan depresi. Semakin tinggi konsep diri akan semakin rendah kecenderungan depresinya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan hal yang penting dalam diri seseorang. Konsep diri akan mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku sesuai dengan pendapatnya tentang dirinya sendiri. Salah satunya adalah konformitas terhadap kelompok teman sebaya, yang dalam hal ini berkaitan dengan aktivitas *clubbing*. Peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui hubungan

antara konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing*.

METODE PENELITIAN

Variabel kriterium dalam penelitian ini adalah konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing*, sedangkan variabel bebasnya adalah konsep diri. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purwokerto yang pernah melakukan aktivitas *clubbing* sebanyak 46 siswa.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Skala yang digunakan sebagai berikut:

1. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri yang digunakan dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Fitts (dalam Agustiani, 2006, h.139-142) yaitu diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial. Tinggi rendahnya konsep diri dapat diketahui berdasarkan skor total yang diperoleh dari skala konsep diri. Semakin tinggi skor, maka semakin positif konsep diri yang dimiliki subjek. Skala konsep diri disajikan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan lima alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), N (Netral), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala Konsep Diri terdiri dari 50 aitem dengan indeks korelasi aitem total yang berkisar antara -0,008 sampai dengan 0,662. Uji reliabilitas skala dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach* dengan koefisien sebesar 0,723.

2. Skala Konformitas Terhadap Kelompok Teman Sebaya pada Aktivitas *Clubbing*

Skala konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing* diukur berdasarkan aspek-aspek konformitas yang disusun oleh Wiggins dkk (1994, h.277) yaitu menuruti keinginan kelompok dan internalisasi. Tinggi rendahnya konsep diri dapat diketahui berdasarkan skor total yang diperoleh dari skala konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing*. Semakin tinggi skor, maka semakin tinggi konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing* yang dimiliki subjek. Skala konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing* disajikan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan lima alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), N (Netral), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing* terdiri dari 27 aitem dengan indeks korelasi aitem total yang berkisar antara -0,219 sampai dengan 0,526. Uji reliabilitas skala dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach* dengan koefisien sebesar 0,677.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) for windows versi 12.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari uji normalitas yang menghasilkan *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,847 dengan $p = 0,469$ ($p > 0,05$) untuk

variabel konsep diri, dan 0,766 dengan $p = 0,600$ ($p > 0,05$) untuk variabel konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing*.

Uji linearitas hubungan antara variabel konsep diri dan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing* menghasilkan $F_{lin} = 5,734$ dengan $p = 0,021$ ($p < 0,05$). Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel adalah linear, sehingga dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut (normalitas dan linearitas), maka analisis data dapat diteruskan dengan uji hipotesis melalui teknik analisis regresi.

Analisis regresi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan antara konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing* melalui $r_{xy} = -0,340$ dengan $p = 0,021$ ($p < 0,05$). Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri maka konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing* semakin rendah, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing* siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purwokerto dapat diterima.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,115 menunjukkan bahwa sumbangan efektif konsep diri dalam munculnya konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing* adalah sebesar 11,5%, sedangkan untuk sisanya 88,5% disumbangkan oleh faktor-faktor lain baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Korelasi *Product Moment* dari Pearson bertanda negatif (-0,340) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah konformitas

terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing*. Gambaran subjek berdasarkan konsep diri dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Gambaran Subjek berdasarkan Konsep Diri

Kategori	Frekuensi	Presentase
Sedang	3	6,5%
Tinggi	42	91,3%
Sangat Tinggi	1	2,2%

Konsep diri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purwokerto yang melakukan *clubbing* berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 42 dari 46 siswa (91,3 %). Hal tersebut berarti siswa mempunyai konsep diri yang positif. Konsep diri positif merupakan pandangan positif terhadap keadaan diri dan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dan harga diri. Individu dengan konsep diri positif memiliki pengetahuan dan mengenal dirinya dengan baik sekali serta mempunyai kemampuan untuk menerima seluruh jangkauan pengalaman mentalnya sehingga evaluasi remaja terhadap dirinya positif. Hal tersebut memungkinkan individu memiliki penerimaan diri (*self acceptance*), penyesuaian pribadi dan sosial yang baik (Hurlock, 1999, h.238). Remaja akan menunjukkan harga diri yang tinggi, mempunyai sedikit perasaan tidak aman, sedikit rasa rendah diri, menunjukkan sedikit perilaku kompensasi dari sifat defensif. Remaja dengan *self acceptance* akan berperilaku dengan cara yang disukai dan diterima oleh masyarakat atau sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Calhoun dan Acocella, 1995, h.73-74).

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, setiap individu akan memperoleh tanggapan, yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Tanggapan yang positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif (Pudjijogjanti, 1985, h.8). Menurut Sullivan (dalam Rakhmat, 2000, h.101) jika individu diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain karena keadaan dirinya, maka individu cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, bila individu diremehkan, ditolak dan selalu disalahkan orang lain, maka individu cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri.

Lingkungan SMA Negeri 1 Purwokerto berpotensi untuk menumbuhkan konsep diri positif pada siswa-siswanya. Hal tersebut berkaitan dengan label SMA Negeri 1 Purwokerto sebagai SMA favorit dengan kompetensi guru yang baik, berbagai prestasi dalam hal akademik dan non-akademik, fasilitas sekolah yang memadai dan lingkungan sekolah yang strategis di pusat kota. Ada kebanggaan dan "prestise" tersendiri menjadi siswa di SMA favorit, dan rasa bangga tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri serta harga diri seseorang dan berpengaruh dalam menciptakan konsep diri yang positif.

Terbentuknya konsep diri positif pada siswa dipengaruhi oleh perlakuan dan perhatian guru di sekolah yang terwujud dalam keterlibatan mendalam pada usaha-usaha siswa memperoleh prestasi dan mengembangkan diri. Guru juga bersedia menjadi tempat curahan hati siswa, baik berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah maupun yang berkenaan dengan kehidupan pribadi siswa.

Berdasarkan wawancara dan survei yang dilakukan selama penelitian, guru terlihat mampu memberikan penerimaan yang positif pada siswa. Siswa tidak merasa canggung dan berani menyapa guru meskipun tidak diajar oleh guru tersebut. Keterangan tersebut diperkuat hasil observasi yang dilakukan selama penelitian. Situasi keakraban yang tercipta dalam lingkungan sekolah akan menimbulkan rasa aman siswa untuk mewujudkan kemampuannya. Adanya program *home visit*, yaitu guru mendatangi rumah siswa yang sakit dalam waktu lama, atau siswa yang bermasalah, menunjukkan kepedulian dan keterlibatan yang mendalam dari guru. Penerimaan dan perhatian dari guru membuat siswa merasa diterima dan berharga, sehingga dapat membantu siswa menumbuhkan konsep diri yang positif (Pudjijogjanti, 1985, h. 46).

Tabel 2

Gambaran Subjek berdasarkan Konformitas terhadap Kelompok Teman Sebaya pada Aktivitas *Clubbing*

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	7	15,2%
Sedang	39	84,8%

Berdasarkan hasil yang diperoleh saat dilakukan penelitian, kondisi tingkat konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Purwokerto yang melakukan *clubbing* termasuk dalam kategori sedang atau rata-rata yaitu sebanyak 39 dari 46 siswa (84,8 %). Tingkat konformitas yang berada dalam kategori sedang atau rata-rata mengindikasikan bahwa ketika melakukan konformitas, subjek tidak akan menerima begitu saja stimulus yang berasal dari luar, terutama jika

nilai yang terkandung dari stimulus tersebut lebih memberi pengaruh ke arah negatif. Hal tersebut berkaitan dengan konsep diri positif yang dimiliki oleh subjek. Konsep diri yang positif membuat subjek akan memiliki rasa percaya diri yang baik dan memiliki konsistensi diri dengan apa yang diyakini. Dengan memiliki konsep diri yang positif maka subjek akan dapat memilah atau menentukan kapan sebaiknya harus konformis dan kapan harus memegang teguh pendirian untuk tidak mengikuti anjuran kelompok sehingga akan menempatkan subjek secara luwes dalam pergaulan tanpa menimbulkan kerugian bagi diri subjek maupun bagi kelompok (Surya, 1999, h.71).

Tingkat konformitas terhadap kelompok teman sebaya yang berada dalam kategori sedang atau rata-rata dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia, stabilitas emosional, dan harga diri. Usia subjek yang berada dalam tahapan remaja pertengahan, yaitu antara 15-16 tahun merupakan masa untuk menjalin relasi yang lebih matang dengan teman sebaya. Akibatnya subjek lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebayanya sebagai sebuah kelompok. Surya (1999, h.65) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa pada masa remaja konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya. Penyesuaian dengan kelompok teman sebaya dianggap sangat penting. Subjek akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dibandingkan mengembangkan norma diri sendiri. Penolakan dalam lingkungan kelompok teman sebaya merupakan suatu kekecewaan bagi subjek. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Sarwono (2000, h.25) bahwa pada tahap remaja madya, remaja sangat membutuhkan teman-teman dan remaja begitu senang jika banyak teman yang

menyukainya. Selain itu juga terdapat kecenderungan "narsistic", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya

Pada masa remaja pertengahan, remaja juga masih memiliki emosi labil dan akan menghadapi berbagai masalah yang semakin kompleks, baik masalah perbedaan pendapat dengan orangtua atau orang dewasa, masalah mata pelajaran yang semakin banyak dan materi yang diperoleh dari sekolah, dan masih banyak masalah lain terlebih masalah dengan teman-teman sebayanya sehingga remaja menjadi bingung, mudah terpengaruh dan emosinya tidak menentu. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Blos (dalam Sarwono, 2000, h.25) yaitu pada tahap perkembangan remaja madya, remaja berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana, yaitu peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing*. Hal tersebut berarti semakin tinggi konsep diri maka akan semakin rendah konformitas terhadap kelompok teman sebaya pada aktivitas *clubbing*, begitu juga sebaliknya semakin rendah konsep diri maka akan semakin tinggi konformitas terhadap kelompok teman

sebayu pada aktivitas *clubbing*. Sumbangan efektif konsep diri terhadap konformitas terhadap kelompok teman sebayu pada aktivitas *clubbing* sebesar 11,5%.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas maka dapat diberikan beberapa saran terhadap berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini:

1. Bagi subjek penelitian

Subjek yang memiliki konsep diri yang tinggi diharapkan dapat mempertahankan konsep diri yang dimilikinya. Subjek dengan konsep diri kategori sedang diharapkan lebih mengenal diri dan potensi-potensi yang dapat dikembangkan. Membuat daftar mengenai kekuatan dan kelemahan diri akan membantu mengenal diri sendiri. Hal tersebut membantu subjek dalam meningkatkan penerimaan diri (*self acceptance*), memiliki penyesuaian diri dan penyesuaian sosial. Konsep diri yang positif akan membuat subjek mampu memilah dan menentukan kapan harus konformis dan kapan harus memegang teguh pendirian untuk tidak mengikuti anjuran kelompok. Dengan semakin bertambahnya usia dan kematangan, subjek akan memiliki kemandirian sehingga memperkecil tingkat konformitasnya pada hal-hal yang bersifat negatif dan menempatkan subjek dalam ketergantungan yang rendah terhadap orang lain.

2. Bagi pihak sekolah

Sekolah dapat mengadakan program pengembangan diri yang mungkin dilakukan oleh organisasi di dalam sekolah seperti OSIS dengan melibatkan guru, psikolog, dan siswa itu sendiri sehingga materi, proses dan alokasi waktu dapat disesuaikan dengan konsep psikologi dan kebutuhan remaja itu sendiri.

Mata pelajaran Bimbingan dan Konseling di sekolah dibuat lebih menarik dan variatif, misalnya dengan games, diskusi kelompok untuk membantu siswa mengenali kekuatannya dan mengembangkan potensi diri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang konformitas terhadap kelompok teman sebaya disarankan untuk mencermati faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam konformitas terhadap kelompok teman sebaya, seperti gaya hidup, perbedaan kematangan, kemandirian, keyakinan diri, banyaknya aktivitas yang diikuti serta kemampuan adaptasi subjek dalam menghadapi bentuk hubungan baru. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik tentang *clubbing*, disarankan untuk meneliti faktor determinan lain yang mempengaruhi munculnya aktivitas *clubbing*, dampak dari aktivitas *clubbing*, dan usaha meminimalisir aktivitas *clubbing*, terutama bagi pelajar. Selain itu disarankan untuk melakukan pendekatan secara kualitatif yang lebih mendalam pada subjek penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih detail dan lengkap mengenai topik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Arini, A. T. 2006. Orang Tua dan Konsep Diri Anak. *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Hal 25-30. Yogyakarta: Kanisius.
- Atkinson, RL. 1996. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- , 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A., & Byrne, D. 2001. *Social Psychology: Understanding Human Interaction Sixth Edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- Berndt, T. J. 1992. *Child Development*. Orlando: Harcourt Brace Javanovich Publisher.
- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescent Development*. New York : McMillan Publishing, Co Inc.
- Burns. 1993. *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta : Arcan.
- Calhoun, J. F., dan Acocella, J. R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih bahasa: Satmoko. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Davidoff, L. 1991. *Pengantar Psikologi Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Dhamayanti, A., dkk. 2007. *Keterkaitan Perilaku Emotion Focused Coping dengan Minat Dugem pada Siswa Kelas II SMA "X" Semarang*. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2, 1, 41-49.
- Emka, M. 2003. *Karnaval Malam, Jakarta Undercover 2*. Jakarta: Gagas Media.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence Adolecent*. Illinois: A Division of Scott Foresman and Company.
- Hadi, S. 1997. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke-5*. Alih bahasa: Wasana. Jakarta : Erlangga.
- Monks, F.J. Knoers, A.M.P. Haditono, S.R. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Myers, D.G. 1988. *Social Psychology*. San Fransisco: Mc. Graw Hill.
- Perdana, D.A.G. 2003. *Dugem Ekspresi Cinta, Seks dan Jati Diri*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pudjijogyanti, C.R. 1985. *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian UNIKA Atmajaya.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santosa, S. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J.W. 2002. *Adolescence Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, D. 2001. *Remaja, Masa yang (seharusnya) Paling Indah*. *Jurnal Perempuan*, 16, 25-32.
- Sarwono, W.S. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , 1999. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sears, D.O. Freedman, J.L. & Peplau, L.A. 1991. *Psikologi Sosial Edisi ke-5 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Solihin, N. 2004. *Kado Untuk Remaja: Andai Kamu Tahu*. Jakarta : Gema Insani.

- Sugiyono. 2005. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sukmawati dan Rosita Y. 2008. *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Depresi pada Remaja*. *Psikohumanika*, I, 1, 41-49.
- Surya, F.A. 1999. *Perbedaan Tingkat Konformitas ditinjau dari Gaya Hidup pada Remaja*. *Psikologika*, III, 7, 64-72.
- Suryabrata, S. 1999. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiggins, James. A., dkk. 1994. *Social Psychology 5th Edition*. San Fransisco. McGraw-Hill Inc.
- Winarsunu, T. 2004. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- <http://ari-sty.co.cc/dokumen-rahasia/master-sotoy/bahaya-mengintai-saat-clubbing> (diunduh 2 Desember 2008)
- <http://nukew.com/blog/?p=30> (diunduh 2 Desember 2008)
- <http://polyglot.lss.wisc.edu/mpi/Activities/Media%20Practice%20Spring%202002/Dissonant%20Voices.htm> (diunduh 5 Desember 2008)
- <http://www.geocities.com/incoharper/party.jpg>. (diunduh 2 Desember 2008)